



# BERITA RESMI STATISTIK

BPS PROVINSI DKI JAKARTA

No. 34/07/31/Th. XVI, 1 Juli 2014

## TINGKAT KEMISKINAN DI DKI JAKARTA MARET 2014

- Pada bulan Maret 2014, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di DKI Jakarta mencapai 393,98 ribu orang (3,92 persen), meningkat sebesar 22,3 ribu orang (0,20 poin) dibandingkan dengan penduduk miskin pada bulan September 2013 yang sebesar 371,70 ribu orang (3,72 persen). Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2013, penduduk miskin bertambah sebesar 41,02 ribu orang (0,37 poin)
- Garis Kemiskinan (GK) bulan Maret tahun 2014 sebesar Rp 447.797,- per kapita per bulan, lebih tinggi dibanding Garis Kemiskinan bulan September tahun 2013 yang sebesar Rp 434.322,- per kapita per bulan. Garis Kemiskinan Maret 2014 juga lebih tinggi jika dibandingkan bulan Maret 2013 dengan Garis Kemiskinan sebesar Rp. 407.437,-
- Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan). Sumbangan Garis Kemiskinan Makanan terhadap Garis Kemiskinan Maret 2014 tercatat sebesar 64,77 persen kondisi ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan kondisi September 2013 yang sebesar 64,17 persen.
- Pada periode September 2013 - Maret 2014, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) menunjukkan penurunan. Demikian juga pada periode Maret 2013 – Maret 2014. Ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung mendekati Garis Kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin menyempit.

### 1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Maret 2014

Pada bulan Maret 2014, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di DKI Jakarta mencapai 393,98 ribu orang (3,92 persen), meningkat sebesar 22,3 ribu orang (0,20 poin) dibandingkan dengan penduduk miskin pada bulan September 2013 yang sebesar 371,70 ribu orang (3,72 persen).

Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2013, penduduk miskin meningkat sebesar 41,02 ribu orang (0,37 poin).

**Tabel 1.**  
**Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin**  
**Di DKI Jakarta Maret 2013 - Maret 2014**

Bulan/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)			Jumlah penduduk miskin (000)	Persentase penduduk miskin
	Makanan	Bukan Makanan	Total		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Maret 2013	268.419 (65,88 %)	139.018 (34,12 %)	407.437 (100,00%)	352,96	3,55
September 2013*)	278.706 (64,17 %)	155.615 (35,83 %)	434.322 (100,00%)	371,70	3,72
Maret 2014	290.030 (64,77 %)	157.766 (35,23 %)	447.797 (100,00%)	393,98	3,92

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2013, September 2013, dan Maret 2014

\*) Diolah dengan menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

## 2. Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2014

Garis Kemiskinan dipergunakan sebagai suatu batas untuk mengelompokkan penduduk menjadi miskin atau tidak miskin. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan, sehingga jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan (GK). Selama periode September 2013 - Maret 2014, GK naik sebesar 3,10 persen, yaitu dari Rp 434.322,- per kapita per bulan pada September 2013 menjadi Rp 447.797,- per kapita per bulan pada Maret 2014. Garis Kemiskinan Maret 2014 juga lebih tinggi jika dibandingkan bulan Maret 2013 dengan Garis Kemiskinan sebesar Rp. 407.437,-

Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan masih jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Besarnya sumbangan GKM terhadap GK pada Maret 2014 mengalami kenaikan dibandingkan bulan September

2013 yaitu sebesar 0,60 poin, sedangkan besarnya sumbangan GKM Maret 2014 dibandingkan Maret 2013 mengalami penurunan sebesar 1,11 poin.

Pada bulan Maret 2014, komoditi makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan adalah beras, sebesar 28,89 persen. Selain beras, barang-barang kebutuhan pokok lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan adalah rokok kretek filter (13,31 persen), daging ayam ras (6,92 persen), telur ayam ras (5,86 persen), mie instan (3,91 persen), susu kental manis (3,00), ikan kembung (2,98), tempe (2,92 persen), Susu bubuk (2,60), dan tahu (2,49 persen).

Lima komoditi bukan makanan pemberi sumbangan terbesar untuk Garis Kemiskinan di DKI Jakarta adalah perumahan (37,96 persen), listrik (11,17 persen), pendidikan (10,11 persen), bensin (7,90 persen), dan angkutan (7,76 persen),

### **3. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan**

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekadar jumlah dan persentase penduduk miskin, dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga sekaligus harus dapat mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.

Pada periode September 2013 - Maret 2014, Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan turun dari 0,388 pada keadaan September 2013 menjadi 0,387 pada keadaan Maret 2014. Demikian juga untuk periode Maret 2013 - Maret 2014, Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) mengalami penurunan dari 0,629 pada keadaan Maret 2013 menjadi 0,387 pada keadaan Maret 2014.

Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) turun dari 0,073 menjadi 0,069 pada periode September 2013 - Maret 2014. Begitu juga pada periode Maret 2013 - Maret 2014, Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) turun dari 0,169 menjadi 0,069 (Tabel 2). Penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin mendekati Garis Kemiskinan, serta ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin menyempit.

**Tabel 2**  
**Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ ) dan Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ )**  
**di DKI Jakarta, Maret 2013 - Maret 2014**

Bulan/Tahun	Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ )	Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ )
(1)	(2)	(3)
Maret 2013	0,629	0,169
September 2013*)	0,388	0,073
Maret 2014	0,387	0,069
<b>Perubahan (poin)</b>		
Maret 2013 – Maret 2014	-0,242	-0,100
September 2013 – Maret 2014	-0,001	-0,004

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2013, September 2013, dan Maret 2014

\*) Diolah dengan menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

#### 4. Penjelasan Teknis dan Sumber Data

- a. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.
- b. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan, kecuali untuk DKI Jakarta yang seluruh wilayahnya merupakan daerah perkotaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- c. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kkal per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dan lain-lain).
- d. Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar Non-Makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.
- e. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan tahun 2014 adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Maret 2014. Jumlah sampel Susenas Maret 2014 di DKI Jakarta sebanyak 1.300 rumah tangga sehingga data kemiskinan dapat disajikan hingga tingkat provinsi. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.



## *BPS PROVINSI DKI JAKARTA*

Informasi lebih lanjut hubungi :

**Ir. Sri Santo Budi M, MA**  
**Kepala Bidang Statistik Sosial**

Telepon : 021-31928493, 31928496

Fax : 021-3152004

e-mail : [bps3100@bps.go.id](mailto:bps3100@bps.go.id)

Homepage : <http://jakarta.bps.go.id>